

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Gangguan Jiwa

1. Definisi Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering muncul di kalangan masyarakat. Gangguan jiwa ini juga merupakan kondisi klinis yang sering kali ditandai dengan perubahan suasana hati dan pikiran sehingga mempengaruhi fungsi sosial. Gangguan ini dapat meliputi berbagai kondisi seperti gangguan pada mood, kecemasan, dan gangguan psikologis (Machrom & Destrity, 2023). Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk dari perilaku seseorang yang dapat ditimbulkan dari distrosi emosi yang dapat mengakibatkan ketidakwajaran dalam perilaku (Putri & Nulhaqim, 2023).

Gangguan jiwa dapat dilihat dari berbagai faktor, semakin banyaknya faktor pemicu gangguan jiwa semakin besar kemungkinan seseorang akan terkena penyakit mental. Gangguan jiwa itu sendiri merupakan suatu keadaan menyimpangnya proses berfikir, perasaan, dan perilaku seseorang (Iklima et al., 2023). Kondisi gangguan jiwa ini dapat terjadi karena proses penurunan fungsi kejiwaan secara keseluruhan. Gangguan jiwa merupakan perilaku abnormal jika seseorang telah menunjukkan perilaku yang berbeda dan terkadang bersifat mengganggu orang disekitarnya (Hakim, 2021)

2. Etiologi Gangguan Jiwa

Angka kekambuhan pada pasien gangguan jiwa itu semakin hari semakin tinggi, hal ini juga dikaitkan dengan pravelensi jumlah gangguan jiwa yang semakin meningkat yang telah dilaporkan oleh riset kesehatan nasional. Gangguan jiwa juga dipicu dan didasari oleh faktor biologis, faktor sosial, dan juga faktor lingkungan. Kesehatan mental seseorang dapat berubah yang telah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti genetik, pelecehan seksual, trauma masa lalu, atau bahkan cedera pada otak (Ahmad Waki, 2023).

Menurut (Mila Astari Harahap & Desy Dita Nelvia, 2023) etiologi gangguan jiwa dapat dibagi menjadi beberapa kategori seperti faktor biologis, faktor psikologis, faktor sosial. Faktor biologis berkaitan dengan perubahan fisik pada otak dan system saraf yang mempengaruhi cara seseorang berfikir, merasa, dan juga berperilaku. Faktor biologis yang menyebabkan gangguan jiwa meliputi faktor genetik, cedera atau gangguan pada otak, penyakit fisik. Faktor psikologis berkaitan dengan kondisi mental atau pengalaman masa lalu yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Beberapa faktor psikologis diantaranya stress dan trauma, perkembangan psikologis yang tidak sehat, ketidakmampuan mengelola emosi.

Faktor sosial dan lingkungan biasanya berkaitan dengan isolasi sosial seperti kurangnya dukungan sosial, kesepian, dan dapat menyebabkan depresi, ada juga dengan kaitannya lingkungan keluarga seperti pola asuh yang buruk, konflik pada keluarga, ekonomi yang tidak stabil, itu semua dapat menyebabkan stress yang berkelanjutan yang mengakibatkan resiko gangguan jiwa.

3. Klasifikasi Gangguan Jiwa

Klasifikasi gangguan jiwa merupakan pembagian gangguan psikologis berdasarkan karakteristik dan gejala yang ditunjukkan oleh individu yang mengalaminya. Menurut (Siska & Heni, 2021) ada beberapa dari klasifikasi gangguan jiwa diantaranya:

a. Gangguan Mood (Mood Disorders)

Gangguan mood merupakan gangguan yang mempengaruhi suasana hati atau perasaan seseorang, seperti suasana sedih dan suasana cemas pada hati seseorang gangguan seperti ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pada seseorang yang meliputi:

- 1) Depresi adalah gangguan yang ditandai dengan perasaan sedih yang begitu mendalam dan juga kehilangan minat untuk melakukan aktivitas sehari-hari sebagai contoh *Major Depressive Disorder*,
- 2) Gangguan bipolar adalah gangguan yang menyebabkan suasana hati yang mulai ekstrem mulai dari perasaan yang bahagia dan juga energik dan depresi sebagai contoh *Bipolar 1 Disorder dan Bipolar 2 Disorder*
- 3) Dystymia adalah depresi kronis dengan gejala yang ringan namun dapat berlangsung lama biasanya 2 tahun atau lebih.

b. Gangguan kecemasan (Anxiety Disorder)

Gangguan kesecemasan pasti ditandai dengan perasaan yang cemas atau biasanya juga takut yang berlebihan dan akhirnya tidak

terkendali yang dapat mengganggu aktivitas atau kehidupan sehari-hari, hal ini meliputi:

- 1) Gangguan kecemasan umum (*Generalized Anxiety Disorder, GAD*) adalah kecemasan yang berlebihan dan juga kekhawatiran yang terus menerus tentang berbagai hal bahkan tanpa alasan yang jelas.
- 2) Gangguan panik (*Panic Disorder*) adalah serangan panik yang tiba-tiba yang biasanya ditandai dengan detak jantung yang cepat, sesak nafas, rasa takut pada kematian dan perasaan yang hilang kendali.
- 3) Phobia adalah ketakutan yang berlebihan terhadap sesuatu atau objek dan situasi tertentu seperti ketinggian, hewan tertentu, atau bahkan keramaian, contoh: *Social Phobia* ketakutan terhadap interaksi sosial dan *Spesific Phobia* ketakutan pada objek tertentu.
- 4) Gangguan stress pasca trauma atau PTSD adalah Gangguan kecemasan yang terjadi setelah seseorang mengalami trauma seperti kekerasan atau bencana alam yang menyimpannya.

c. Gangguan Psikotik

Gangguan psikotik adalah kondisi yang mempengaruhi pemikiran, perasaan dan persepsi seseorang sehingga mereka tidak dapat membedakan kenyataan dan juga khayalan, hal ini meliputi:

- 1) Skizofrenia (*Schizoprenia*) seseorang mengalami gangguan psikotik serius yang ditandai dengan halusinasi seperti melihat atau mendengar hal yang padahal tidak ada, delusi seperti keyakinan yang salah, dan gangguan dalam berfikir serta berbicara yang ngantur atau tidak

teratur. Oleh karena itu penderita skizofrenia sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan menjalani kehidupan sehari-hari.

- 2) Gangguan delusi (*Delusional Disorders*) atau Waham adalah kondisi seseorang yang ditandai dengan keyakinan yang tidak realistis atau keliru meskipun tidak ada bukti yang mendukung keyakinan tersebut.

d. Gangguan Neurokognitif

Gangguan ini memengaruhi fungsi kognitif seperti ingatan, perhatian, dan juga kemampuan dalam berfikir, yang meliputi:

- 1) Demensia adalah gangguan progresif yang mempengaruhi ingatan, kemampuan berfikir dan juga perilaku.
- 2) Delirium adalah gangguan kesadaran yang ditandai dengan kebingungan, perubahan dalam perhatian, dan disorientasi, Delirium biasanya disebabkan oleh kondisi medis yang mendasari seperti efek samping pada obat maupun infeksi.

4. Manifestasi Klinis Gangguan Jiwa

Menurut (Ariviana, 2021) gejala atau manifestasi klinis dari gangguan jiwa dibedakan menjadi beberapa kategori, diantaranya:

a. Halusinasi

Halusinasi merupakan gangguan perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak benar-benar terjadi. Halusinasi dapat terjadi pada salah satu atau lebih dari 5 indra antara lain:

- 1) Halusinasi visual (penglihatan): melihat objek, orang, atau bentuk yang tidak nyata atau tidak ada.
- 2) Halusinasi auditif (pendengaran): mendengar suara, kata, atau kalimat yang tidak benar-benar ada.
- 3) Halusinasi olfaktori (penciuman): mencium bau yang tidak ada.
- 4) Halusinasi gustative (pengecapan): merasakan rasa yang tidak ada.
- 5) Halusinasi taktis (perabaan): merasakan tekanan atau sentuhan yang tidak ada.

b. Delusi atau Waham

Delusi atau waham adalah keyakinan yang salah dan tidak berdasar kenyataan, serta tidak dapat diubah oleh bukti ataupun argumentasi yang logis. Delusi itu sendiri sering terjadi pada pasien gangguan psikotik, seperti skizofrenia, gangguan skizoafektif.

c. Kekacauan dalam berfikir

Kekacauan dalam berfikir adalah kondisi dimana proses berfikir seseorang tidak teratur, tidak terstruktur, tidak logis, dan tidak rasional. Kekacauan dalam berfikir merupakan salah satu manifestasi klinis yang sering ditemukan pada gangguan jiwa tertentu, seperti skizofrenia. Kekacauan dalam berfikir ini dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berbicara, memproses informasi, serta berkomunikasi dengan orang lain.

5. Penatalaksanaan Gangguan Jiwa

Menurut (Syahrizal Syahrizal et al., 2024) penatalaksanaan gangguan jiwa hanya mencangkup berbagai pendekatan yang bertujuan untuk meredakan gejala dan meningkatkan kualitas hidup, serta membantu setiap pemikiran individu dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Penatalaksanaan ini dapat dibagi menjadi tiga bagian seperti psikofarmakologi, psikoterapi, dan rehabilitasi.

a. Psikofarmakologi

Psikofarmakologi ditunjukkan kepada orang-orang yang memiliki keterbatasan mental atau orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Obat ini dapat berperan untuk memperbaiki sebagian besar kondisi mental seseorang. Oleh karena itu dalam penatalaksanaan gangguan jiwa, psikofarmakologi berperan sangat penting dalam mengobati gejala-gejala yang dialami seseorang yang mengalami gangguan mental. Terdapat beberapa kategori obat psikofarmakologi yaitu: Antipsikotik (Haloperidol), Antidepresi (Fluoksetin), Anxiolitik (Diazepam), Mood Stabilizer (Valproat), Antimanik (Litium). Pengobatan ini dapat dimulai dengan dosis yang paling rendah untuk mengurangi efek samping yang pastinya terjadi pada pasien, jika respon pasien tidak stabil dan tidak tentu dosis dapat ditingkatkan.

b. Psikoterapi

Psikoterapi merupakan metode terapi yang digunakan untuk menangani berbagai macam masalah dalam kejiwaan seseorang. Psikoterapi ini

sangatlah penting dan berfokus pada perubahan pola pikir, perasaan dan juga perilaku pasien dengan gangguan mental. Psikoterapi dapat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain:

1) Psikoterapi Kognitif-Perilaku (CBT)

Terapi ini merupakan salah satu terapi yang paling sering digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan jiwa seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres.

2) Terapi Kelompok

Pada terapi kelompok ini, sekelompok dari orang dengan gangguan jiwa ini bertemu untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dan didampingi psikiatris atau seorang terapis.

3) Terapi Seni dan Terapi Musik

Terapi seni dan musik ini digunakan untuk membantu pasien agar dapat mengekspresikan perasaan dan juga mengontrol emosi yang sulit dikeluarkan melalui kata-kata.

c. Rehabilitasi

Tujuan dari rehabilitasi ini yaitu untuk membentuk individu yang mengalami gangguan jiwa dalam proses pemulihan secara fisik, emosional, dan juga psikologis. Jenis gangguan jiwa yang wajib dilakukan rehabilitasi yaitu gangguan skizofrenia, depresi, bipolar, dan kecemasan. Fase dari rehabilitasi itu sendiri dibagi menjadi 2 macam antara lain fase rehabilitasi awal, dan fase rehabilitasi lanjutan. Rehabilitasi awal

mencangkup pemberian obat atau pengobatan, terapi, dan dukungan sosial. Sedangkan fase rehabilitasi lanjutan yaitu berfokus pada pemulihan serta meningkatkan keterampilan dalam menghadapi stress dan tantangan dalam hidup pasien.

B. Konsep Dasar Perilaku Kekerasan

1. Definisi Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan adalah hasil dari kemarahan yang sangat ekstrim atau terkadang ketakutan sebagai respon terhadap perasaan yang terancam, baik itu ancaman serangan fisik maupun konsep diri (Pardede, 2020). Perilaku kekerasan merupakan suatu bentuk perilaku seseorang yang bertujuan untuk melukai seseorang baik itu secara fisik ataupun psikologis seseorang, entah itu melukai atau bahkan dapat membunuh seseorang (Pragholapati et al., 2024). Perilaku kekerasan ini sangatlah berbahaya bagi diri sendiri terutama pada orang lain. Dampak lainnya dari perilaku kekerasan ini salah satunya yaitu agresi. Karena keadaan emosi yang secara mendalam dari setiap orang yang akhirnya di lamiaskan ke lingkungan atau diri sendiri. Karena hal ini dapat didasari dengan keadaan emosional yang sangat mendalam dan dilamiaskan ke lingkungan maupun diri sendiri (A. . R. N. . S. Fitri, 2022).

Perilaku kekerasan ini juga merujuk pada tindakan seseorang yang menyebabkan kerusakan fisik atau emosional pada orang lain baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Perilaku kekerasan ini dapat muncul di berbagai konteks, seperti keluarga, masyarakat, maupun

hubungan secara interpersonal (Malfasari et al., 2020). Bentuk perilaku kekerasan yang biasanya dilakukan dalam bentuk amuk, bermusuhan yang berpotensi melukai, merusak baik itu fisik maupun kata-kata yang dikeluarkan. Proses dalam penyembuhan perilaku kekerasan ini sangatlah lama sehingga memerlukan kemampuan pasien untuk menjalankan pengobatan yang dilakukan sehari-hari, sehingga ketidakpatuhan dalam pengobatan ini dapat menyebabkan kekambuhan pada pasien (Wardana et al., 2020).

2. Etiologi Perilaku Kekerasan

Menurut (Wulansari, 2021) penyebab perilaku kekerasan sangatlah kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Pada seseorang yang mengalami perilaku kekerasan akan mengalami perubahan adanya penurunan atau kemampuan dalam memecahkan masalah, orientasi terhadap waktu, tempat, dan orang serta kegelisahan yang dialaminya (Ginting, 2021). Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan psikologis, sosial, dan lingkungan, antara lain:

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang memengaruhi predisposisi dalam perilaku kekerasan dapat merujuk pada kondisi atau karakteristik mental yang akan meningkatkan kecenderungan pada seseorang untuk melakukan perilaku kekerasan. Menurut (Pardede et al., 2020) ada beberapa faktor psikologis seseorang yang mengalami perilaku kekerasan antara lain:

a) Gangguan Kepribadian

Setiap individu memiliki masalah dalam hidup masing-masing dan juga masalah yang berbeda. Gangguan kepribadian juga berperan penting dalam seseorang sehingga menyebabkan perilaku kekerasan pada seseorang. Akibatnya, tekanan yang terus-menerus dipendam tanpa ada penyaluran atau dukungan dari orang lain dapat memperburuk kondisi psikologis dan meningkatkan risiko munculnya gangguan mental atau perilaku yang tidak sehat. Dikarenakan gangguan ini mempengaruhi cara seseorang untuk berfikir, merasakan, serta berinteraksi dengan orang lain. Individu yang memiliki gangguan kepribadian tertentu kemungkinan memiliki gangguan dalam berfikir dan berperilaku seperti merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan orang lain, cemas, sering mementingkan diri sendiri, merasa lebih hebat dari orang lain, dan selalu ingin dimengerti oleh orang lain dan hal itu yang akan membuat mereka akan lebih rentan untuk bertindak secara agresif dan meningkatkan kekerasan.

b) Pengalaman Trauma

Pengalaman trauma yang pernah dilakukan dapat cenderung menumbuhkan perilaku kekerasan semisal bullying, masalah dalam keluarga, hingga kekerasan seksual. Pengalaman tersebut dapat merusak perkembangan dari faktor psikologis dan juga

pikiran seseorang. Oleh karena itu mereka akan berfikir bahwa kekerasan merupakan cara mereka untuk mengatasi rasa sakit.

2) Faktor Sosial

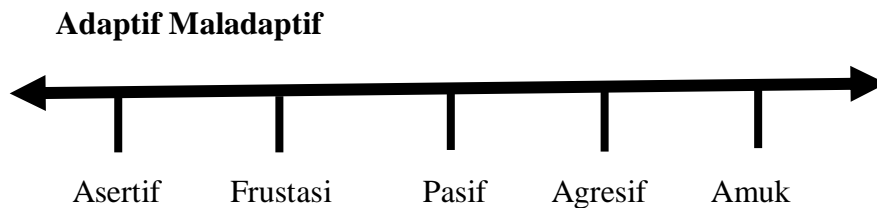
Faktor sosial, Faktor sosial kekerasan adalah faktor-faktor yang berasal dari masyarakat yang menyebabkan kekerasan seperti hubungan sosial yang terganggu, kegiatan atau kejadian sosial yang berubah, dan putusnya hubungan sosial. Faktor sosial pasti akan melibatkan berbagai elemen dan masyarakat yang sehingga akan mempengaruhi setiap individu untuk cenderung melakukan tindakan kekerasan. Oleh karena itu sosial budaya sangat berperan besar dalam membantuk perilaku kekerasan, seperti kurangnya interaksi sosial, status Faktor lingkungan, Faktor lingkungan kekerasan adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekitar yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa karakteristik demografi, kekacauan lingkungan, dan disorganisasi sosial seperti lingkungan yang terlalu ribut.

3) Lingkungan

Lingkungan sosial tempat seseorang tinggal terkadang juga tempat seorang berada itu dapat mempengaruhi cara mereka merespon konflik. Terkadang juga ada beberapa lingkungan terutama di kota besar memiliki norma sosial untuk mendukung kekerasan atau mungkin lebih ke cenderung terlibat dalam perilaku kekerasan. Oleh karena itu lingkungan dapat berperan dalam membentuk perilaku kekerasan diantaranya

beribadah sesuai keyakinan masing-masing, tidak menghina agama lain, tidak menghina suku lain.

3. Rentan Respon



Gambar 1 Rentan Respon Perilaku Kekerasan

Keterangan:

a) Respon Adaptif

1) Asertif

Perilaku asertif merupakan kecakapan hidup yang pada dasarnya mendasar dan juga perlu dimiliki oleh seseorang. Perilaku asertif ini merupakan kemampuan dari individu yang dapat mengekspresikan kemarahannya tanpa menyalahkan orang lain dan bersikap tenang. Perilaku ini merupakan perilaku yang sehat dan tidak agresif (Husnah et al., 2022).

2) Frustrasi

Perilaku frustrasi merupakan faktor utama dari perilaku kekerasan yang mendasar pada kekecewaan, kesal, terkadang juga hambatan dan kegagalan. Frustrasi itu sendiri dapat terjadi karena seseorang telah berusaha untuk mencapai sebuah tujuan yang

diinginkan atau suatu Tindakan tetapi mengalami kegagalan atau hambatan dalam usahanya. Oleh karena itu biasanya semakin tinggi frustrasi itu muncul, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku kekerasan semakin tinggi karena aspek frustrasi yakni aspek yang mencakup perasaan kecewa yang muncul karena serangan verbal (Riyanti, 2021).

b) Respon Maladaptif

a. Perilaku Pasif

Menurut (Agustini & Pramono, 2021) perilaku pasif merupakan sikap atau respon seseorang yang menghindari atau tidak mengambil tindakan terhadap situasi yang buruk yang terjadi disekitarnya. Seseorang dengan perilaku pasif ini sering tidak menunjukkan perlawanan atau respon yang jelas terutama pada konteks kekerasan. Perilaku pasif ini dapat berupa ketidakmampuan atau bisa juga ketidakinginan untuk bertindak, baik itu karena rasa takut, ketidakpastian, atau terkadang karena mereka merasa ketidakmampuan untuk memiliki kendali atas situasi yang terjadi.

b. Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan suatu tingkah laku yang destruktif yang akan menimbulkan beban yang signifikan pada diri sendiri, seseorang, keluarga, maupun masyarakat. Perilaku ini dapat diidentifikasi melalui respon kognitif, afektif, fisiologis dan

respon sosial pada seseorang. Perilaku agresif ini sering muncul karena kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri yang akan mengakibatkan seseorang tidak bisa menghargai serta berempati pada orang lain. Seseorang yang memiliki perilaku agresif ini cenderung memiliki sifat cepat marah, emosi yang tidak stabil atau naik turun, dan bermusuhan, yang berdampak pada diri sendiri, maupun orang lain (Thalib & Abdullah, 2022).

c. Perilaku Amuk

Menurut (Sanjaya & Syafrizal, 2023) perilaku amuk merupakan ledakan emosi yang begitu kuat, dimana seseorang bertindak secara tidak terkendali dengan tujuan merusak atau mencelakai seseorang dengan cara apapun. Perilaku ini merupakan perilaku yang paling membahayakan karena dapat melibatkan kekerasan fisik terhadap orang lain, benda, maupun diri sendiri. Oleh karena itu dalam beberapa kasus, amuk dapat terjadi karena gangguan mental atau kondisi medis tertentu yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengontrol emosi dan Tindakan yang dilakukan mereka.

4. Proses Terjadinya Perilaku Kekerasan

Bentuk dari tindakan kekerasan dari seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain dari suatu kelompok ke kelompok lainnya dengan motif apapun merupakan perilaku yang menyimpang karena tidak bisa membenarkan norma-norma sosial. Bentuk dari kekerasan itu memiliki wujud tindakan yang

berbeda-beda. Oleh karena itu di dalam setiap tindakan kekerasan yang dilakukan secara individual, massal, atau bahkan instansional. Perilaku kekerasan dapat terjadi melalui berbagai proses yang pastinya melibatkan faktor-faktor dari psikologis, sosial, dan lingkungan. Proses dari pemicu faktor terjadinya kekerasan antara lain (Vahurina & Rahayu, 2021):

- a. Proses kognitif dan Emosi, seseorang yang memiliki pemicu stress atau marah dapat memicu perilaku yang agresif. Misalnya mereka menganggap bahwa mereka tidak punya cara lain selain menggunakan kekerasan untuk balas dendam atau mempertahankan emosi. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi seperti kemarahan atau frustrasi itu sendiri akan memperburuk situasi dan akhirnya mendorong perilaku yang agresif.
- b. Pemicu atau Stresor, perilaku kekerasan sering kali dipicu oleh situasi atau kondisi yang penuh tekanan atau stress emosional. Oleh karena itu jika seseorang merasa terancam, marah, tertekan, kemungkinan mereka cenderung merespons dengan cara yang agresif.
- c. Sosial atau Lingkungan, Faktor sosial ini juga berpengaruh penting pada seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan. Berbagai masyarakat atau lingkungan tertentu terutama di kota besar kekerasan merupakan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah atau konflik tertentu. Pengaruh dari teman juga dapat memperkuat pandangan ini.
- d. Keterbatasan dalam pengendalian diri, Individu yang memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengendalikan emosi atau gangguan kepribadian kemungkinan besar terlibat dalam perilaku kekerasan untuk

menyelesaikan setiap masalahnya. Ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi akan memancing keagresifan mereka.

5. Mekanisme Koping

Mekanisme koping merupakan cara seseorang untuk mengatasi stress, ketegangan emosional, atau situasi penuh tekanan. Dalam perilaku kekerasan mekanisme koping ini berperan penting dalam seseorang merespons situasi yang membuatnya agresif (Q. Fitri et al., 2022). Mekanisme dibagi menjadi dua jenis antara lain:

a. Adaptif

Koping adaptif dalam perilaku kekerasan yaitu merujuk pada cara-cara atau strategi yang digunakan pada setiap individu untuk mengatasi stress atau perasaan yang negatif tanpa mengarah pada perilaku kekerasan. Mekanisme adaptif ini bertujuan untuk mengelola emosi dan situasi yang penuh tekanan dengan cara yang dapat mencegah perilaku yang agresif atau merujuk pada kekerasan. Ciri-ciri dari koping adaptif seperti pengelolaan emosi yang sehat, pemecahan masalah yang konstruktif, penggunaan dukungan sosial, pemikiran positif. Oleh karena itu dengan cara mengelola perasaan, mencari solusi dengan baik tanpa melibatkan emosi, berkomunikasi dengan efektif dapat mengurangi resiko kekerasan dan akan membangun hubungan yang harmonis dan tentram (Wahyuni et al., 2023).

b. Maladaptif

Koping Maladaptif dalam perilaku kekerasan ini dapat merujuk pada cara-cara yang digunakan setiap individu untuk mengatasi stress atau emosi tetapi tidak efektif, karena dapat memperburuk situasi sehingga menyebabkan perilaku kekerasan. Mekanisme koping ini sangat sering melibatkan respon yang tidak sehat terhadap perasaan konflik, seperti agresi, penghindaran atau penolakan yang pasti akan memperburuk psikologis pada seseorang (Samantha & Almalik, 2019).

6. Tanda dan Gejala

Menurut (Pertiwi et al., 2023) ada beberapa tanda dan gejala perilaku kekerasan antara lain:

a. Fisik

- 1) Mata melotot
- 2) Mondar-mandir seperti orang kebingungan
- 3) Muka memerah
- 4) Berteriak kencang
- 5) Tangan mengepal

b. Verbal

- 1) Suara kencang atau keras
- 2) Mengancam secara fisik maupun dengan verbal
- 3) Berbicara ketus terkadang kotor
- 4) Mengumpat

c. Perilaku

- 1) Emosi yang tidak terkontrol
- 2) Melempar sesuatu yang bertujuan untuk mencelakai seseorang
- 3) Melukai diri sendiri maupun orang lain
- 4) Mengamuk
- 5) Merusak lingkungan

d. Intelektual

Intelektual dapat merujuk pada peran dalam kemampuan berfikir atau memproses sebuah informasi atau membuat keputusan dalam merespon dengan emosi. Berbicara kasar, suka berdebat dan merendahkan orang lain termasuk contoh dari intelektual.

e. Spiritual

Dalam spiritual seseorang yang merasa dirinya sangat berkuasa, dan selalu melukai hati orang lain serta tidak peduli kepada orang lain.

f. Sosial

Seseorang yang menarik diri, mengasingkan diri dari orang lain, menolak untuk berinteraksi dengan orang lain.

7. Akibat Perilaku Kekerasan

Akibat dari perilaku kekerasan biasanya merusak lingkungan dan terkadang juga melukai seseorang. Terkadang perilaku fisik dapat menyebabkan seseorang mengalami cedera dan dalam kasus kekerasan dapat menyebabkan kematian. Korban kekerasan, terutama yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, atau kekerasan fisik lainnya seringkali

mengalami trauma psikologis yang mendalam. Kekerasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan meningkatnya angka kejahatan. Oleh karena itu hal ini dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat, dan terkadang merusak rasa aman yang dirasakan masyarakat (Aswat et al., 2022).

C. Strategi Pelaksanaan Mengontrol Perilaku Kekerasan

1. Strategi Pelaksanaan Mengontrol Perilaku Kekerasan Secara Fisik

Strategi pelaksanaan untuk mengontrol perilaku kekerasan secara fisik melibatkan berbagai pendekatan yang bisa diterapkan oleh setiap individu maupun komunitas untuk mengurangi tindakan kekerasan. Biasanya strategi pelaksanaan untuk mengontrol perilaku kekerasan secara fisik yaitu dengan cara tarik nafas dalam dan juga memukul bantal, hal ini bertujuan agar pasien dapat mengekspresikan kemarahan mereka dengan cara yang aman dan bisa dilakukan setiap merasa emosi dan juga untuk meminimalkan resiko cedera pada diri sendiri dan melukai orang lain (Siregar, 2019).

2. Strategi Pelaksanaan Mengontrol Perilaku Kekerasan Secara Verbal

Menurut (Ginting et al., 2022) pasien atau orang dengan masalah perilaku kekerasan itu sebaiknya diatasi dengan cara pendekatan tanpa melibatkan kekerasan fisik, yang bertujuan untuk mengontrol emosi pasien dan menenangkan perasaan dan pikiran pada pasien. Oleh karena itu ada beberapa strategi dalam pelaksanaan mengontrol emosi atau perilaku kekerasan secara verbal atau non fisik, antara lain:

a. Verbal

Latihan asertif itu merupakan salah satu cara atau strategi untuk mengatasi perilaku kekerasan salah satunya yaitu dilakukan dengan cara latihan verbal. Latihan verbal ini mencakup pikiran dan juga perasaan untuk mengekspresikan kemarahan dengan cara yang baik tanpa melukai diri sendiri maupun orang lain.

b. Spiritual

Cara ini dilakukan untuk menangani pasien dengan gangguan jiwa dengan cara spiritual atau mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan yang dianut. Kegiatan spiritual ini sangat dibutuhkan di kehidupan seseorang karena meningkatkan rasa kepercayaan dengan tuhan.

c. Minum Obat

Kepatuhan untuk meminum obat merupakan rutinitas pasien atau orang dengan gangguan jiwa. Meningkatkan kepatuhan meminum obat pada pasien ODGJ memerlukan pendekatan yang baik yang melibatkan edukasi, dukungan psikologis, serta pemantau yang teratur. Penatalaksanaan pada meminum obat atau memberikan pengobatan pada orang dengan gangguan jiwa merupakan suatu faktor keberhasilan pemulihan pada penderita (Maulizani et al., 2022)